



Pendidikan Multikultural dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama dan Kebinekaan Indonesia di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu

Amalia^{1*}, Khoirotul Idawati², Hanifuddin³

^{1,2,3}Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Indonesia

Alamat: Tebuireng, Jl. Irian Jaya No.55, Cukir, Kec. Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur 61471

Korespondensi penulis: ptrigiu@gmail.com

Abstract. *Indonesia is one of the largest multicultural nations in the world. This is in accordance with social and cultural conditions, as well as the location of the region which is so diverse and very wide, and consists of various ethnicities, cultures, races, religions and languages. With a country that is guided by Bhineka Tunggal Ika and Pancasila, it requires education that has various functions, whose main purpose is self, social, state, nation and even world intelligence. Multicultural education is an educational reform, and an educational process whose goal is to prioritize changing the structure of educational institutions so that students with disabilities, and students from diverse races, ethnicities, and cultures have equal opportunities to obtain knowledge and guidance without discrimination. This research uses a case study approach and the type of research is qualitative. Meanwhile, the data analysis technique used is domain analysis to obtain an overview of the research subject, as well as taxonomic analysis to describe the data in more detail, the data obtained from interviews, observation and documentation. Based on the results of the study, it can be concluded that there is a concept of multicultural education made by the school in accordance with the main objectives of the foundation, which is multicultural, and the implementation of multicultural education in the curriculum and learning inside and outside the school that runs very well. The attitude of being able to understand, appreciate, maintain and accept is reflected in the daily behavior of students, both at school and outside school. That is the support in maintaining religious harmony and Indonesian diversity.*

Keywords: *Indonesian Diversity, Interfaith Harmony, Multicultural Education*

Abstrak. Indonesia adalah salah satu bangsa multikultural terbesar di dunia. Hal itu sesuai kondisi sosial serta kultur, maupun letak wilayah yang begitu beragam dan sangat luas, serta terdiri dari berbagai suku, budaya, ras, agama dan bahasa. Dengan negara yang berpedoman pada Bhineka Tunggal Ika dan Pancasila, hal itu memerlukan pendidikan yang memiliki berbagai fungsi, yang tujuan utamanya pencerdasan diri, sosial, negara, bangsa bahkan dunia. Pendidikan multikultural adalah pembaharuan pendidikan, dan proses pendidikan yang tujuannya mengutamakan untuk mengubah struktur lembaga pendidikan agar siswa disabilitas, dan siswa dari ras, etnis, dan kultur yang beragam memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pengetahuan dan bimbingan tanpa adanya diskriminasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dan jenis penelitiannya kualitatif. Sedangkan untuk teknik analisis data yang digunakan adalah analisis domain untuk memperoleh gambaran subjek penelitian, serta analisis taksonomi untuk menguraikan data menjadi lebih rinci, data tersebut yang di peroleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat konsep pendidikan multikultural yang dibuat sekolah yang sesuai tujuan utama yayasan, yaitu multikultural, dan implementasi pendidikan multikultural pada kurikulum maupun pembelajaran di dalam maupun luar sekolah yang berlangsung dengan sangat baik. Sikap mampu memahami, menghargai, memelihara dan menerima tercermin dalam perilaku peserta didik sehari-hari, baik di sekolah maupun luar sekolah. Hal itulah yang menjadi penopang dalam menjaga kerukunan umat beragama dan Kebhinekaan Indonesia.

Kata kunci: Kebhinekaan Indonesia, Kerukunan Umat Beragama, Pendidikan Multikultural

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan Negara yang mulai tumbuh menuju demokrasi, dimana demokrasi awalnya merupakan aspirasi politik yang dibangun melalui proses yang ditujukan pada rakyat, artinya aspirasi rakyat adalah salah satu sumber inspirasi dan sekaligus penentu jalannya proses pengambilan keputusan rakyat itu sendiri. Dengan ini masyarakat dan semua yang terlibat, etnis,

agama, dan lainnya merasa bertanggung jawab serta diarahkannya pendapat dan kepentingan-kepentingan rakyat itu sendiri.

Menurut (Elviana & Lubis, 2023; Hanum, 2006) Indonesia adalah negara yang tergolong sebagai negara multikultural terbesar di dunia. Kebenarannya dapat dilihat dari kondisi sosial serta kultur, maupun letak wilayah yang begitu beragam serta sangat luas. Sekitar 300 suku daerah sudah hampir menggunakan 200 bahasa yang berbeda-beda. Diperkirakan mulai tahun 1980 sebagian penduduk sudah terdiri dari 14 etnik kelompok yang beranggotakan satu juta orang lebih. Sebagian penduduk lainnya adalah pemeluk lima agama terbesar didunia, yaitu Islam, Protestan, Katholik, Hindu, dan Budha.

Bangsa indonesia mempunyai beragam kebudayaan yang dibawa dan dilestarikan oleh berbagai suku, dan adat yang menyebar di penjuru Indonesia. Sebagaimana dijelaskan oleh (Rusdiana & Suryana, 2015) bahwa mulai dari Indonesia bagian timur sampai ke barat kita sudah mengenal suku yang sangat kultur, mulai pulau jawa, pulau madura, pulau batak, pulau dayak, pulau asmat dan pulau-pulau lainnya. Semuanya memiliki ciri khas dan tradisi yang sangat beragam satu sama lainnya.

Multikulturalisme merupakan sebuah ideologi yang sangat condong pada sebuah pengakuan dan penghargaan pada kesetaraan akan keberagaman kebudayaan. Termuat pada pengertian kebudayaan adalah para pendukung kebudayaan, mulai individu sampai kelompok dan sangat ditujukan pada golongan sosial askrripsi yaitu suku bangsa, ras, gender dan umur. Ideologi multikulturalisme ini secara bersama-sama saling mendukung melalui demokratisasi, yang awalnya adalah kesederajataan pelaku secara individual dalam berhadapan dengan penguasa dan organisasi maupun rakyat setempat. Jadi tidak diperbolehkan kebudayaan, suku bangsa, ras, gender maupun agama sekalipun yang mengungguli, dan sebaliknya (Darlis et al., 2023).

Konteks nilai HAM, dimana satu dengan yang berhubungan serta bergantung satu dengan yang lainnya. Menurut (Rustanto, 2016) HAM adalah bagian dari suatu rancangan yang bersifat saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Pemberihan satu hak, secara menyeluruh ataupun sebagian, seringkali bergantung dengan pemberian hak yang lainnya. Sebagai contoh, kemampuan dalam keikutsertaan pada pemerintah secara langsung dipengaruhi oleh hak bereksprosi masing-masing, hak pendidikan dan bahkan hak agar mendapatkan hidup layak. Setiap hak memiliki kontribusi untuk mewujudkan martabat kemanusiaan manusia, melalui pemberian seluruh kebutuhan pengembangan spiritual, fisik maupun psikis. Maka dari itu,

tidak bisa diterima apabila ada diskriminasi sosial, serta dengan mengintimidasi hak yang lain. Apabila terjadi pengintimidasian hak kepada yang lain akan mengakibatkan diskriminasi HAM, oleh sebab itu HAM sebagai pelindung bagi setiap hak warga negara.

Tafsir (2016) menyebut bahwa manusia perlu dibantu agar ia berhasil menjadi manusia. Seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia apabila telah memiliki nilai (sifat) kemanusiaan. Ini menunjukkan bahwa untuk menjadi manusia itu tidak mudah. Maka dari itu dari zaman dulu banyak manusia belum berhasil menjadi manusia. Oleh sebab itu, tujuan dalam pembelajaran adalah memanusiakan manusia. Untuk tercapainya tujuan itu dan program bisa diselesaikan maka karakter manusia yang menjadi manusia itu harus jelas.

Pendidikan dilahirkan dihadapan masyarakat memiliki berbagai fungsi yang tidak sekadar dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, melainkan juga berfungsi untuk pencerdasan diri, sosial, negara, bangsa bahkan dunia. Di Indonesia dikhususkan, pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa itu sesuai dalam Undang-undang Sisdiknas 2003 bab II pasal 3 yang dikutip oleh (Choirul, 2008). Dengan fungsi yang tertera pada Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 memunculkan sebuah definisi Pendidikan, yaitu pendidikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik.

James Banks (1993: 3) berpendapat bahwa pendidikan multikultural adalah suatu bentuk rangkaian kepercayaan (set of beliefs) dan penjelasan yang mengakui serta menilai pentingnya kultur budaya dan etnis dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok, maupun negara. James Banks mendefinisikan pendidikan multikultural adalah sebuah ide, gerakan, pembaharuan pendidikan, dan proses pendidikan yang tujuannya mengutamakan untuk mengubah struktur lembaga pendidikan agar siswa laki-laki dan perempuan, siswa yang menyandang disabilitas, dan siswa dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang beragam memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi di sekolah.

Pemikiran tersebut sependapat dengan (Paulo Freire, 1989) pakar pendidikan pembebasan, bahwa pendidikan bukan pembelajaran yang mencoba menjahui fakta sosial serta budaya. Menurutnya, pendidikan seharusnya mampu meronstruksi masyarakat menjadi, masyarakat terdidik dan berpendidikan, bukan menjadi masyarakat yang hanya meninggikan sebuah jabatan agar hidup layak. Dengan pendidikan multikultural siswa mampu menerima

keberagaman, kritik, dan menumbuhkan empati dalam dirinya, serta toleransi tanpa melihat kelompok, status, gender, dan strata sosial (Rusdiana & Suryana, 2015)

Tujuan pendidikan multikultural ada dua, yakni tujuan awal dan tujuan akhir. Menurut (Samrin, 2014) tujuan awal merupakan tujuan sementara karena tujuan ini hanya berfungsi sebagai perantara agar tujuan akhirnya tercapai dengan baik. Tujuan utama pendidikan multikultural adalah untuk membangun rancangan pendidikan, ikut masuk dalam pengambilan kebijakan pada dunia pendidikan serta peserta didik. Dengan rancangan pendidikan multikultural yang baik akan melahirkan transformator pendidikan multikultural yang mampu menumbuhkan nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi melalui pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah kepada siswa secara langsung. Sedangkan tujuan akhir pendidikan multikultural yaitu siswa lebih dari sekadar hanya mampu memahami serta menguasai materi yang diterima akan tetapi juga siswa akan mempunyai karakter yang terdidik dalam pengendalian diri dan untuk selalu bersikap humanis, demokratis, pluralis dan atau bahkan kebhinekaan Indonesia.

Pluralisme global mensyaratkan pengetahuan dan pengertian di kalangan manusia yang beranekaragam, sesuai firman Allah didalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13: "Wahai manusia! Sesungguhnya, Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa. Sungguh Allah Maha mengetahui, Maha teliti."

Dari ayat diatas kita mengerti, Allah telah menciptakan berbagai macam suku dan bangsa, yang itu tak ada batasan untuk saling menjalin sebuah komunikasi maupun saling mengenal, yang menjadikan sebuah apresiasi pencegahan dari hal-hal negatif dan membangun agar terpeliharanya sikap adil. Komitmen moral pada keadilan adalah hal mendasar untuk suksesnya setiap mekanisme hukum dan kelembagaan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 135: "Wahai orang-orang yang beriman! jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah adalah Maha teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan."

Dari ayat di atas kita mengetahui bahwa kita diperintah oleh Allah SWT untuk selalu bersikap adil dan tak memihak walaupun itu saudara maupun kerabat terdekat serta orang kaya maupun miskin, dan kita selalu diperintah untuk tidak menuruti hawa nafsu. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Ma'idah ayat 8: "Wahai orang-orang yang beriman! jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. dan janganlah kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, Sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

Dengan penjelasan ayat diatas sudah jelas bahwa bersikap adil adalah mendekatkan pada suatu sikap takwa kepada Allah SWT dan selalu memelihara kemaslahatan umat serta keadilan akan mengarah kepada perdamaian dunia yang selalu bersikap adil dan tak memihak walaupun itu saudara maupun kerabat terdekat serta orang kaya maupun miskin, dan kita selalu diperintah untuk tidak menuruti hawa nafsu (Mohamed, 2012).

Secara bahasa, pluralis yaitu plural di dalam bahasa inggris, yang berarti jamak, yang berarti keberagaman dalam masyarakat, atau pengakuan bahwa ada bermacam-macam bentukkelompok. Menurut istilah, pluralisme tidak hanya suatu keadaan maupun fakta yang bersifat plural, jamak, dan beragam. Sedangkan pluralisme secara substansial terwujud dalam bentuk suatu sikap menganggap keberadaan suatu individu maupun kelompok, menghormati, memelihara, menghargai satu sama lain dan membangun pengembangan suatu keadaan yang bersifat plural, jamak, maupun beragam. Dalam konteks sosiologi masyarakat indonesia, pluralisme tidak boleh dipahami dengan sekadar mengatakan bahwa masyarakat indonesia majemuk maupun beranekaragam, memiliki suku dan agama yang beragam. Sebab, jika hal semacam ini menjadi pemahaman, maka bukan pluralisme yang dipahami, tetapi hanya menggambarkan kesan fragmentatif. Selain itu, pluralisme juga bukan pemahaman bahwa pluralisme adalah sebuah kebaikan yang negatif. Sebab, cara pandang semacam ini hanya mampu meminimalisir fanatisme, tetapi belum sampai ke taraf membangun pluralisme secara hakiki. Menurut Nurcholis Madjid dalam (Naim & Achmad, 2021) pluralisme semestinya dipahami sebagai suatu penguat kebhinekaan dalam ikatan realitas. Dalam konteks relasi masyarakat yang kompleks, pluralisme merupakan suatu hal yang penting untuk memahami fakta sosial. Realitas kehidupan adalah hasil konstruksi, maka dari itu tidak mungkin ada fakta sosial yang tunggal, akan tetapi plural. Karena setiap individu dan kelompok sosial memiliki konstruksi sosial sendiri-sendiri.

Agar kebhinekaan dan Pancasila tetap terjaga di tengah-tengah radikalisme dan diskriminasi, multikultural dan pluralisme suatu bentuk wadah dan hasil manifestasi dari sebuah moral dan akhlak untuk memahami bahwa sebuah perbedaan adalah keniscayaan Tuhan. Pendidikan multikultural sangat diperlukan siswa maupun pelajar mulai tingkat dasar sampai pendidikan tinggi untuk menumbuhkan sikap yang bebas dari prasangka, dan diskriminasi agama, gender, ras, perbedaan kulit, kebudayaan, strata. Untuk mencapai tujuan mereka dan merasakan bahwa apapun yang mereka kehendaki untuk dapat terlaksana dalam kehidupan ini menjadi mungkin. Selain tujuan di atas, yang perlu diutamakan lagi adalah siswa diuntut untuk tidak sekadar mampu memahami dan menguasai materi pembelajaran, akan tetapi siswa mempunyai karakter terdidik dalam pengendalian diri untuk selalu bersikap humanis, demokratis, dan pluralis.

Dalam menyiapkan sebuah masyarakat yang mampu menjaga kerukunan umat beragama dan Kebhinekaan Indonesia, dibutuhkan sebuah lembaga pendidikan yang mampu menampung seluruh perbedaan seluruh peserta didik dengan menerapkan Pendidikan Multikultural. Penulis melakukan penelitian di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu, merupakan salah satu sekolah yang memiliki keunikan sendiri. Sejak awal pendiriannya, sekolah ini memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika yang tujuannya untuk menciptakan kacamata mini Indonesia rukun, harmonis, serta tidak ada konflik dan kekerasan dengan jalan memberikan pendidikan gratis bagi mereka yang tidak mampu, tetapi memiliki kecerdasan dan tekad yang kuat untuk maju tanpa pandang ras, agama, suku, maupun kelompok apapun.

Kehadiran dan keberadaan SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu di masyarakat sekitar tidak lepas dari isu negatif yaitu adanya kristenisasi yang dilakukan yayasan oleh Eko Julianto dan kawan-kawan bahkan sampai pada isu sekolah favorit Islam yang menyimpang. Pada kenyataannya, SMA ini memiliki visi yang sangat jelas dan tertulis di dalam kurikulumnya yaitu membentuk masyarakat Indonesia agar berjiwa Pancasila (warga sekolah mempunyai nilai-nilai keimanan pada Tuhan Yang Maha Esa, kemanusiaan, persaudaraan, demokrasi, dan keadilan sosial terhadap sesama).

Input pendidikan sekolah ini pun unik yaitu menggunakan sistem kuota agama dengan rincian agama Islam 40%, agama Kristen 20%, agama Katolik 20%, agama Hindu 10%, dan agama Buddha 10% dan tanpa tes. Yang lebih menarik lagi adalah peserta didik dari berbagai daerah di Indonesia dengan latar belakang yang beragam, mereka dapat hidup berdampingan dalam satu asrama dan bergotong-royong dalam berbagai kegiatan keagamaan serta pembekalan keterampilan tentang entrepreneurship kepada siswa dengan dilengkapi

laboratorium “Kampoeng Succezz”. Apabila keragaman (agama) yang ada pada peserta didiknya tidak dikelola dengan memperhatikan keberagaman, maka sangat potensial akan terjadi konflik di dalamnya dan berakibat pada kegagalan dalam capaian tujuan penyelenggaraan pendidikan.

Alasan pemilihan SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu sebagai obyek penelitian ini didasarkan pada suatu fakta bahwa satuan pendidikan ini telah mendidik, membimbing, mengarahkan, dan mengajarkan nilai-nilai pancasila sebagai landasan dalam pendidikan multikultural. Walaupun sekolah lain sudah banyak yang menerapkan wawasan multikultural, namun hanya sebatas teori dan kurangnya praktik tentang kehidupan bersama baik berbeda agama, suku, etnis, dan status sosial. Dengan adanya keragaman budaya, bahasa, agama, dan etnis tersebut menjadikan seluruh siswa harus bisa menghargai apapun perbedaan yang ada. Oleh sebab itu, penelitian ini akan sangat bermanfaat sebagai salah satu langkah untuk memberikan wawasan kepada seluruh masyarakat Indonesia dalam menyikapi keberagaman Indonesia, sehingga terwujudlah masyarakat yang mampu menjaga kerukunan antar umat beragama dan kebhinekaan Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Metode menurut (S. Margono, 2004) adalah cara yang digunakan dalam proses penelitian, sedangkan penelitian adalah serangkaian kegiatan penelitian, penyelidikan, dan eksperimen alami dalam bidang tertentu yang bertujuan untuk memperoleh fakta atau prinsip baru untuk mencapai definisi baru dan mencapai tujuan.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian kali ini menggunakan studi lapangan, (Jaya, 2020) menyebut jenis penelitian studi lapangan adalah penelitian yang akan dilakukan langsung dilapangan, yakni SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu. Penelitian studi lapangan yang dipilih karena peneliti bisa terjun langsung dilapangan, mengamati objek-objek yang diteliti, mendapatkan data-data dari berbagai sumber. Dengan didukung pendekatan deskriptif, diharapkan akan menghasilkan data dalam mengetahui suatu variabel, keterkaitan variabel satu atau lainnya.

Selain itu, penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, (Mulyadi, 2011) menyebutkan bahwa penelitian kali ini bertujuan untuk memfokuskan pada pemahaman dan perkembangan isu atau masalah yang sesuai dengan realitas lapangan. Pendekatan ini menitik beratkan pada perspektif (*emic*), yaitu sudut pandang internal atau pandangan dari

pihak yang terlibat langsung dalam konteks penelitian. Penelitian kualitatif tidak berangkat dari teori atau konsep ke data atau informasi, melainkan dari pengamatan fakta, informasi, atau pengalaman lapangan ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi, seperti perumusan konsep atau teori. Penafsiran makna dan pemahaman yang diperoleh dari sudut pandang batin (*verstehen*) diutamakan dalam penelitian kualitatif. Jenis ini memerlukan definisi, pemahaman, dan penalaran dalam konteks tertentu (Lubis, 2024; Lubis & Ritonga, 2023). Lakukan lebih banyak penelitian tentang topik yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Sebagaimana pada umumnya, penelitian kualitatif sering dikenal sebagai penyelidikan naturalistik, didasarkan pada gagasan bahwa realitas sosial bervariasi secara kontekstual dan memiliki kualitas yang berbeda. Oleh karena itu, melakukan generalisasi terhadap keseluruhan menjadi sulit jika hanya berdasarkan sebagian kecil dari fenomena tersebut. Oleh karena itu, pendekatan holistik diperlukan untuk memahami secara menyeluruh.

B. Data dan Sumber Data

Data menurut (Tanzeh, 2011) adalah segala keterangan (keterangan) yang berkaitan dengan segala hal yang berkaitan dengan tujuan suatu penelitian. Dalam penelitian ini data-datanya berkaitan dengan penerapan tradisi Islam di nusantara. Sedangkan sumber data dalam penelitian bergantung pada cara memperoleh data tersebut. Untuk mendapatkan data, seseorang perlu memberikan informasinya.

Menurut Lofland dalam (Moleong, 2006) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data pelengkap seperti dokumen dan sejenisnya. Dalam penelitian ini peneliti akan memaparkan beberapa jenis data kualitatif yang berkaitan dengan masing-masing lini penelitian. Data penelitian ini dibagi menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data yang menjadi kebutuhan pokok serta hal utama yang harus dipenuhi oleh penulis. Menurut (Safrudin, 2004) sumber data primer merupakan hal yang secara spontan (langsung) dipenuhi informasi terkait dengan data primer mengenai keperluan kelompok data. Adapun sumbernya yaitu melibatkan ucapan verbal dan tindakan subjek informan, yakni Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam, Hindu, Budha, Kristen, Katholik, dan siswa dari kelima agama SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu.

2. Data Sekunder

Data sekunder menurut (Sarwo, 2006) adalah data yang diperoleh bukan dari sumber primer (responden), melainkan dari sumber tambahan lain baik teks, wawancara atau sumber lainnya. Data sekunder pada penelitian kali ini yaitu dokumen, gambar, dan objek yang bertindak sebagai pelengkap untuk data primer. Data sekunder memiliki kualitas dalam bentuk dokumen, file audio, gambar, atau foto yang relevan dengan proses atau kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan multikultural dalam menjaga kerukunan umat beragama dan kebhinekaan Indonesia di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Multikultural Di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu

1. Pendidikan Multikultural di Aplikatifkan Pada Penerimaan Peserta Didik Baru di SMA Selamat Pagi Indonesia

Dengan sekolah yang terkenal sebagai sekolah lima agama, SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu memiliki peserta didik yang terdiri dari Islam dengan prosentase 40%, Kristen dan Katholik masing-masing 20%, serta Hindu dan Buddha masing-masing 10%. Sekolah ini juga gratis dengan mengutamakan peserta didik yang yatim piatu, yatim, piatu dan kurang mampu dari segi ekonomi, serta tidak memandang dari segi suku, ras, budaya, maupun agama. Dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan multikultural dan membekali seluruh peserta didik tidak hanya pengetahuan dan keterampilan akademik saja, akan tetapi pengetahuan kehidupan sosial di tengah-tengah keberagaman yang berada disekeliling mereka.

Hasil penelitian penulis di atas sesuai dengan pendapat (Rusdiana & Suryana, 2015) yang menyebutkan bahwa untuk menciptakan lingkungan multikultural harus dilandasi dengan memahami latar belakang individu dan kelompok dalam masyarakat; menghormati dan mengapresiasi ke-*bhinneka*-an budaya dan sosio-historis etnik; merubah pola pikir yang hanya mementingkan golongannya sendiri tanpa memikirkan golongan lainnya dan prasangka negatif; memahami konflik sosial, ekonomi, psikologis, dan sejarah yang menjadi penyebab polarisasi etnik, ketimpangan dan pengucilan etnik; mengembangkan kemampuan menganalisis dengan kritis konflik-konflik keseharian dan isu dengan cara proses demokratis dengan menciptakan visi tentang masyarakat yang lebih baik, adil, dan bebas; mengembangkan kemampuan individu agar bermanfaat bagi seluruh masyarakat (Darlis et al., 2023).

Senada dengan pendapat Rusdiana diatas, Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 251, yaitu: "Dan kalau Allah tidak melindungi sebagian manusia dengan sebagian

yang lain, niscaya rusaklah bumi ini. tetapi Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan-Nya) atas seluruh alam.” Dari ayat di ini menunjukkan bahwa Allah Swt menciptakan suatu perbedaan agar menjadi suatu penyeimbang anantara satu dengan yang lainnya dalam dunia ini.

2. Pendidikan Multikultural di Aplikatifkan Pada Kurikulum di SMA Selamat Pagi Indonesia

Untuk menyesuaikan tujuan utama Yayasan Pendidikan Selamat Pagi Indonesia dan dengan peserta didik di SMA Selamat Pagi Indonesia yang dari berbagai suku, ras, dan agama, kurikulum sekolah di modifikasi dan di sesuaikan dengan keberagaman peserta didik dan pengembangan keterampilan mengenal serta memahami suku, ras dan agama peserta didik lain dengan tujuan menciptakan generasi yang memiliki nilai-nilai bhineka dan pancasila dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Modifikasi kurikulum yang dilakukan SMA Selamat Pagi Indonesia yang sesuai penjelasan di atas sesuai dengan pendapat John Dewey, yaitu memfokuskan tentang kurikulum kepada pengalaman sehari-hari siswa. Dengan mempersiapkan peserta didik untuk aktivitas kehidupan tertentu, pendidikan memungkinkan peserta didik untuk mampu memecahkan masalah- masalah mereka hadapi secara teratur. Dengan demikian pendidikan multikultural yang dikembangkan diarahkan pada beberapa kompetensi dasar, diantaranya a) mengembangkan keterampilan akademik standar dasar (*standar and basic academic skills*) tentang nilai persatuan dan kesatuan, demokratis, keadilan, pembebasan, dan menghargai akan adanya beraneka jenis keragaman. b) mengembangkan keterampilan sosial dalam rangka menumbuhkan pemahaman yang lebih baik (*a better understanding*) mengenai latar belakang budaya dan agama individu maupun budaya dan agama lain pada masyarakat. c) mengembangkan keterampilan akademik untuk meneliti dan membuat kesimpulan yang cerdas (*intelligent decisions*) mengenai isu dan masalah setiap hari (*real-life problems*) lewat proses demokrasi dan penyidikan dialog (*dialogical inquiry*). d) membantu mengonseptualisasi dan mengaspirasikan konstruksi masyarakat menuju lebih baik, demokratis, dan kesederajatan tanpa diskriminasi, penindasan, dan kecurangan pada nilai-nilai yang universal.

Suniti (2014) menambahkan, bahwa selain pemfokusan pada kehidupan sehari-hari, Jhon Dewey juga merekomendasikan agar mempertimbangkan tiga hal untuk diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum, Pertama, hakikat dan kebutuhan peserta didik. Kedua, hakekat dan kebutuhan masyarakat. Ketiga, problem pokok yang telah alami peserta didik dalam

pengembangan individu sebagai pribadi yang terdidik dan mampu mempererat hubungan dengan orang lain dan masyarakat.

3. Pendidikan Multikultural di Aplikatifkan Pada Pembelajaran dan Pengajaran di SMA Selamat Pagi Indonesia

Dalam pengajaran dan pembelajaran di SMA Selamat Pagi Indonesia, mengacu pada sistem kurikulum Nasional, akan tetapi dengan peserta didik yang di tuntut mampu untuk hidup Bersama-sama dengan berbagai perbedaan ras, suku dan agama, menuntut para pendidik untuk inovatif, kreatif dan mampu menyesuaikan dan mengembangkan suatu materi dari pengajaran dan pembelajarannya menjadi lebih flexibel, terutama pada pendidik mata pelajaran pendidikan agama, yang sangat sentral dalam penanaman nilai-nilai demokrasi, kemanusiaan, dan pluralisme yang menjadi nilai-nilai utama dari pendidikan multikultural.

Senada dengan pemaparan diatas, (Rusdiana & Suryana, 2015) menyebut nilai-nilai utama dari pendidikan multikultural yaitu demokratis, humanisme, dan pluralisme. Nilai demokratisasi atau keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan, bukan yang diinginkan. Nilai humanisme atau kemanusiaan adalah mengakui terhadap pluralitas, heterogenitas, dan keberagaman manusia. Keberagaman itu berupa agama, paradigma, ideologi, suku, pola fikir, kebutuhan, dan strata ekonomi. Nilai pluralisme adalah mengakui keberadaan suatu bangsa yang beragam, seperti bangsa Indonesia. Plural menurut istilah memiliki arti berjenis-jenis, tapi pluralisme tidak hanya pengakuan terhadap hal tersebut, melainkan memiliki implikasi-implikasi politis, sosial, dan ekonomi. Dengan ini pluralisme memiliki keterikatan dengan prinsip demokrasi. Pluralisme sangat terhubung dengan hak kehidupan kelompok-kelompok masyarakat yang berada pada suatu komunitas.

4. Pendidikan Multikultural di Aplikatifkan Pada Kegiatan *Boarding School* (Asrama) di SMA Selamat Pagi Indonesia

Dalam boarding school di SMA Selamat Pagi Indonesia yang dibawah naungan dari sekolah, dalam setiap kamarnya harus di isi dengan berbagai suku, ras dan agama serta tingkatan pendidikan yang berbeda. Boarding school lebih mengutamakan pada kegiatan keagamaan yang memiliki jadwal ibadah pagi dan sore, dengan dibimbing oleh Pendidik Pendidikan Agama masing-masing dengan di bantu oleh para alumni yang telah bentuk oleh yayasan sebagai Tim Yes untuk membantu dan mengawasi kegiatan-kegiatan yang

dilaksanakan peserta didik. Tim Yes juga bertanggung jawab dalam penilaian PAKSA yang dilakukan di asrama, dan penilaian PAKSA itu adalah pembelajaran berbasis kecakapan hidup (*life skill*) untuk menjadi generasi mandiri melalui metode penilaian paksa (*pray, attitude, knowlodge, skill and action*).

5. Pendidikan Multikultural di Aplikatifkan Pada Laboratorium *Entrepreneur* dan *Life Skill* di SMA Selamat Pagi Indonesia

Dalam laboratorium *entrepreneur* dan *life skill* di SMA Selamat Pagi Indonesia ini di bagi menjadi 13 divisi dan setiap divisinya harus terdiri dari berbagai suku, ras, agama dan tingkat pendidikan dengan di bimbing oleh Tim Yes yayasan Selamat Pagi Indonesia dalam melakukan setiap kegiatan yang berada di laboratorium.

Dalam Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Kegiatan Boarding School (Asrama) dan Laboratorium *Entrepreneur* dan *Life Skill* di SMA Selamat Pagi Indonesia, memiliki tujuan sama untuk menyebar luaskan serta mewujudkan apa yang menjadi agenda dari pendidikan multikultural dan menciptakan masyarakat multikultural yang terdiri dari berbagai elemen suku, budaya dan agama, hal ini sesuai dengan pendapat Menurut Suparlan dalam (Lubis & Ritonga, 2023; Rusdiana & Suryana, 2015) yang mengungkapkan konsep multikulturalisme disebar luaskan dan dipahami oleh bangsa Indonesia sebagai hal penting, serta ada bentuk penanaman sebagai pedoman hidup untuk bangsa Indonesia yang menyeluruh; kesamaan pendapat antara para pakar tentang multikulturalisme dan pondasi konsep yang mendukungnya; usaha-usaha yang bisa diaplikasikan agar dapat mewujudkan cita-cita.

Pendidikan Multikultural di Aplikatifkan Dalam Menjaga Kerukunan dan Kebhinekaan Indonesia Di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu

Untuk membangun sikap mampu memahami para peserta didik Yang Berbeda Agama dan Kultur dilakukan pengaplikatifan nilai-nilai pendidikan multikultural melalui interaksi sosial pendidik dengan pendidik, pendidik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik tanpa memandang ras, suku dan agama, pembagian rombel kelas yang wajib di isi dengan peserta didik dengan beragam ras, suku dan agama, melakukan ibadah bersama-sama dengan berbagai agama di SMA Selamat Pagi Indonesia, dan perayaan hari raya secara bersama-sama dengan agama lain serta melibatkan agama lain dalam kepanitiaan dalam menyiapkan acara perayaannya.

Dengan berbagai penglikatifan tersebut membuat para peserta didik setiap hari bertemu, mulai dari di kelas, kegiatan ibadah, kegiatan perayaan hari raya bersama-sama, dan pada setiap kegiatan melibatkan berbagai ras, suku dan agama dalam prosesnya, hal itu menjadikan para peserta didik di didik untuk menjadi manusia yang mampu hidup bersama-sama dengan berbagai perbedaan dan dengan tujuan akhir mereka mampu memahami satu sama lain (Lubis, 2024).

Mengetahui karakteristik suku, ras, agama, dan keberagaman bangsa Indonesia, serta penanaman nilai-nilai kemanusiaan yang dilakukan para pendidik dan alumni dalam pengajaran, pembelajaran dan bimbingannya di kehidupan sehari-hari, menjadikan seluruh peserta didik memahami berbagai hakikat dalam setiap ras, suku, dan agama, serta betapa beragamnya bangsa Indonesia ini yang patut di syukuri bersama-sama tanpa memandang asal, dari hal itu para peserta didik mampu menghargai berbagai perbedaan yang ada, karena pengetahuan tentang kemajemukan Indonesia dan kekayaan suku, ras dan agama adalah keniscayaan Tuhan yang patut di hargai bersama-sama (Elviana & Lubis, 2023).

Dengan berbagai pengaplikatifan nilai-nilai multikultural yang sudah tertera di atas, mulai dari pendidik sebagai suri tauladan, penanaman nilai-nilai kemanusiaan dari para pendidik mata pelajaran pendidikan agama, sampai pada interaksi dan kerjasama saling tolong menolong dalam setiap kegiatan, serta mengetahui berbagai karakteristik ras, suku dan agama yang begitu indah dan menunjukkan bahwa itulah karakter bang Indonesia dengan pedomannya, yaitu Bhineka Tunggal Ika dan Pancasila, akan menjadika para peserta didik di SMS Selamat Pagi Indonesia Kota Batu mampu untuk memelihara dalam kehidupan sehari-hari, bahkan saat mereka nanti lulus dan kembali ke daerah masing-masing. Selain itu

Dari beberapa pemaparan indikator diatas senada dengan pendapat Nur Cholis Madjid dalam (Mohamed, 2012) yang menyebutkan “pluralisme tidak bisa dipahami apabila hanya dengan berbicara bahwa masyarakat Indonesia adalah majemuk, beranekaragam, memiliki beragam suku dan agama, yang hanya sekedar menimbulkan kesan fragmentasi. Pluralisme juga tidak bisa hanya diartikan dengan “kebaikan negatif” (*negative good*), sekedar dilihat dari manfaat untuk menghilangkan fanatisme (*to keep fanatisme at bay*). Pluralisme seharusnya dipahami sebagai “ikatan sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban” (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*). Bahkan pluralisme adalah suatu pemahaman yang harus dimiliki manusia untuk keselamatan umat manusia itu sendiri, antara lain melalui pengamatan dan penciptaan keseimbangan yang dihasilkannya. Dalam Al-Qur’an disebutkan bahwa Allah menciptakan pengamatan dan keseimbangan antara sesama manusia

agar bisa memelihara keutuhan bumi, dan ini adalah bentuk kemurahan yang melimpah dari Tuhan kepada umat manusia (A. A. Ritonga et al., 2022).

Senada dengan pendapat Nur Cholis Madjid, (M. J. Ritonga et al., 2025; Rusdiana & Suryana, 2015) berpendapat bahwa pluralisme adalah menerima terhadap keberagaman individu dengan individu lain maupun kelompok satu dengan kelompok lainnya, yang mencakup ras, etnis, gender, jenis kelamin, budaya, bahasa, adat, agama, politik, dan daerah. Secara substansial pluralism lebih mengutamakan pada perwujudan dalam sikap untuk memahami, menghormati, menghargai, memelihara, dan menuju perkembangan suatu keadaan yang bersifat jamak, plural, atau beragam.

Dari kedua pendapat diataslah penulis merumuskan untuk mampu menjalankan dan menjaga kerukunan umat beragama dan kebhinekaan Indonesia masyarakat Indonesia atau peserta didik khususnya harus mampu memahami suatu keadaan yang bersifat jamak, plural, atau beragam. Mampu menghargai suatu keadaan yang bersifat jamak, plural, atau beragam. Mampu memelihara suatu keadaan yang bersifat jamak, plural, atau beragam. Mampu menerima suatu keadaan yang bersifat jamak, plural, atau beragam.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu, pengaplikatifan Pendidikan Multikultural sudah dilakukan sejak penerimaan peserta didik baru, dengan mensosialisasikan lingkungan multikultural sekolah pada peserta didik secara personal maupun kelompok yang dilakukan secara bertahap dengan melibatkan bantuan alumni dan kakak kelasnya dengan tujuan mempercepat adaptasi para peserta didik baru. Dengan modifikasi kurikulum yang di sesuaikan oleh sekolah, memudahkan para peserta didik yang berbagai suku, ras dan agama serta mereka mendapatkan hak yang sama sebagai warga negara Indonesia, yaitu dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan membekalinya keterampilan life skill untuk kelangsungan hidupnya setelah menjadi alumni. Dengan dukungan pembelajaran dan pengajaran di SMA Selamat Pagi Indonesia yang mengacu penyesuaian kurikulum, memudahkan peserta didik menerima dengan mudah dan baik materi yang di sampaikan oleh pendidik, khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama, yang notabenenya pendidik di tuntut untuk selalu berfikir kreatif, inovatif dan normatif untuk mendukung dalam kehidupan peserta didik sehari-hari, dengan penambahan nilai-nilai kemanusiaan, demokrasi dan pluralisme yang lebih tanpa memandang suatu perbedaan yang berada pada mereka semua. Boarding school (asrama) sekolah menjadi akses yang sangat penting dalam pembiasaan hidup

bersama-sama dengan perbedaan suku, ras dan agama, serta laboratorium entrepreneur dan life skill yang di desain multikultural dengan mengelompokkan dalam suatu kamar maupun kelompok kegiatan dengan berbagai suku, ras dan agama. Dengan begitu penyiapan lulusan yang berjiwa nasionalisme dengan pedoman Bhineka Tunggal Ika dan Pancasila yang memang menjadi tujuan utama, menjadikan proses pendidikan di SMA Selamat Pagi Indonesia sangatlah berbasis multikultural dengan dimulai dari modifikasi kurikulum sampai penciptaan lingkungan multikultural, menjadikan peserta didik di berikan pengetahuan dan penanaman nilai-nilai demokrasi, kemanusiaan dan pluralisme yang sangat kuat serta baik, hal itu yang menjadikan lulusan-lulusan sekolah ini akan memiliki karakter mampu memahami, menghargai, memelihara dan menerima satu sama lain tanpa memandang suku, ras dan agama ataupun perbedaan-perbedaan lainnya.

DAFTAR REFERENSI

- Choirul, M. (2008). *Pendidikan multikultural*. Pustaka Pelajar.
- Darlis, A., Lubis, Y. W., Hasibuan, A. F., Alamsyah, M. A., Ramadhan, W. R., William, J., & Tamin, M. (2023). Moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam di SMK Harum Sentosa Perbaungan. *Journal on Education*, 5(3), 6912–6919.
- Elviana, D., & Lubis, Y. W. (2023). Nilai-nilai keislaman dalam kesenian masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2). <https://doi.org/10.30829/taz.v12i2.3069>
- Hanum, F. (2006). *Pendidikan multikultural dan demokrasi di Indonesia*.
- Jaya, M. L. M. (2020). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif (Teori, penerapan, dan riset nyata)*. Quadrant.
- Lubis, Y. W. (2024). Pembentukan karakter unggul: Analisis optimalisasi pendidikan melalui organisasi siswa intra madrasah (OSIM) di MAN 2 Deli Serdang. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(1), 274–282. <https://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/bersatu/article/view/554>
- Lubis, Y. W., & Ritonga, A. A. (2023). Mobilization school program: Implementation of Islamic religious education teacher preparation in elementary. *Jurnal Al-Tazkir*, 6(1), 144–158. <https://doi.org/10.37758/jat.v6i1.632>
- Mohamed, F. O. (2012). *Islam, pluralisme, dan toleransi keagamaan*. Democracy Project.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, M. (2011). Penelitian kuantitatif dan kualitatif serta pemikiran dasar menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 15(1).
- Naim, N., & Achmad, S. (2021). *Pendidikan multikultural: Konsep dan aplikasi*. Ar-Ruzz Media.
- Ritonga, A. A., Lubis, Y. W., Masitha, S., & Harahap, C. P. (2022). Program sekolah penggerak sebagai inovasi meningkatkan kualitas pendidikan di SD Negeri 104267 Pegajahan. *Jurnal Pendidikan*, 31(2), 195. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i2.2637>

- Ritonga, M. J., Khoirudin, & Albahi, M. (2025). Akad dalam transaksi keuangan syariah. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi Keuangan & Bisnis Syariah*, 7(6), 2282.
<https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i6.8065>
- Rusdiana, & Suryana, Y. (2015). *Pendidikan multikultural: Konsep, prinsip, implementasi*. CV Pustaka Setia.
- Rustanto, B. (2016). *Masyarakat multikultur di Indonesia*. PT Remaja Rosdakarya.
- Safrudin, C. (2004). Kaitan antara data dan informasi pendidikan dengan perencanaan pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Samrin. (2014). Konsep pendidikan multikultural. *Jurnal Al-Ta'dib*, 7(2), Juli–Desember.
- Sarwo, J. (2006). *Metode penelitian kuantitatif & kualitatif*. Graha Ilmu.
- Suniti. (2014). Kurikulum pendidikan berbasis multikultural. *Jurnal Edueksos*, 3(2), Juli–Desember.
- Tafsir, A. (2016). *Filsafat pendidikan Islami*. PT Remaja Rosdakarya.
- Tanzeh, A. (2011). *Metodologi penelitian praktis*. Teras.